

**Struktur dan Fungsi Pantun dalam Teks Cerita Santan Batapih dalam Seni  
Pertunjukan Tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota****STRUCTURE AND FUNCTION OF PANTUN IN THE TEXT OF THE SANTAN  
BATAPIH STORY IN THE TRADITIONAL PERFORMING ARTS OF  
BASIJOBANG IN FIFTY CITY DISTRICT****Addiena Intan Maharani<sup>a,\*</sup> Zulfadhli<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [addiena3103@gmail.com](mailto:addiena3103@gmail.com)**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur dan fungsi pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam seni pertunjukan tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara yang didukung oleh pencatatan dan perekaman, serta melalui metode observasi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam seni pertunjukan tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota. Data dalam penelitian di analisis dengan menggunakan empat tahap yaitu: (1) mentranskripsikan data, (2) mengklasifikasi, (3) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (4) menyimpulkan hasil dari penelitian dan menulis laporan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) struktur pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam Pertunjukan Basijobang terdiri atas bait, baris, rima, sampiran, dan isi. (2) fungsi pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam Pertunjukan Basijobang yang terdiri atas pembuka cerita, pengalih cerita, isi cerita, estetika, dan penutup cerita.

**Kata kunci:** *sastra lisan, pantun, Santan Batapih, Basijobang***Abstract**

*The purpose of this research is to identify the structure and function of pantun in the Santan Batapih story text in the traditional Basijobang performing arts in Limapuluh Kota Regency. This research is literary research that uses descriptive methods. Data collection uses interview techniques supported by note-taking and recording, as well as through field observation methods. The data source in this research is the pantun in the story text Santan Batapih in the traditional Basijobang performing arts in Limapuluh Kota Regency. The data in the research was analyzed using four stages, namely: (1) transcribing the data, (2) classifying, (3) analyzing and interpreting the data, and (4) concluding the results of the research and writing research results reports. The results obtained from this research are: (1) the structure of the pantun in the text of the Santan Batapih story in the Basijobang Performance consists of stanzas, lines, rhymes, endings, and content. (2) the function of pantun in the story text of Santan Batapih in the Basijobang Performance which consists of opening the story, changing the story, content of the story, aesthetics and closing the story.*

**Keywords:** *oral literature, pantun, Santan Batapih, Basijobang***PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Karya sastra, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Karya sastra lisan telah lama dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Keberadaan sastra lisan bagi masyarakat Minangkabau pada dasarnya merupakan penghubung

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih sangat berpengaruh di wilayah Minangkabau yaitu pantun. Pantun merupakan puisi asli Indonesia, hampir semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun (Waluyo 1987: 9). Salah satu pantun yang terdapat di Minangkabau yaitu pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam Seni Pertunjukan Tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sijobang atau Basijobang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di Minangkabau. Sijobang adalah seni pertunjukan kaba Nan Tongga Magek Jabang. Sijobang adalah ucapan kata si Jobang dalam dialek Minang di Kabupaten Lima Puluh Kota (Rameza 2021:4). Sijobang atau Basijobang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di Minangkabau. Sijobang adalah seni pertunjukan kaba Nan Tongga Magek Jabang. Sijobang adalah ucapan kata si Jobang dalam dialek Minang di Kabupaten Lima Puluh Kota (Rameza 2021:4).

Pertunjukan Sijobang ini memiliki beberapa cerita didalamnya, salah satu dari cerita tersebut adalah cerita Santan Batapih dalam episode ka Tanau, mengisahkan tentang Anggun nan Tungga yang bertemu dengan seorang gadis bernama Santan Batapih, di mana ia membujuk Anggun nan Tungga untuk datang ke darat dan mengunjungi rumahnya. (Nigel Phillips 1981:41). Cerita Santan Batapih memiliki pantun-pantun di dalamnya, Pantun-pantun ini memberikan nasihat tentang nilai sosial kehidupan yang sangat besar, contohnya adat yang dijunjung tinggi dan kebijaksanaan tokoh utama terhadap tokoh-tokoh lain. Pantun Santan Batapih menggunakan kata-kata yang indah memakai bahasa mudiak.

Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui struktur dan fungsi dari pantun tersebut. Mereka hanya mengetahui bahwa pantun yang didengarkan untuk menghibur dan kebiasaan adat, untuk itu perlu dilakukan penelitian agar masyarakat tahu bahwa kandungan isi pantun menyimpan makna yang dapat dijadikan pelajaran, khususnya bagi generasi zaman sekarang. Adapun akhirnya sijobang terancam punah akibat generasi penerus semakin hari semakin berkurang, generasi millenial pun sangat sedikit yang memiliki minat untuk mempelajari kesenian ini. Oleh karena itu, untuk melestarikan kembali Pantun dalam Teks Cerita Santan Batapih dalam Seni Pertunjukan Tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota, maka penelitian ini perlu dilakukan.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Hakikat Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah bentuk sastra yang disajikan secara lisan melalui ucapan seorang pencerita atau penyair kepada individu atau kelompok pendengar (Atmazaki, 2007:133). Sejalan dengan itu sastra Minangkabau berupa sastra lisan pada awalnya sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut, cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba), kemudian dilagukan atau didengarkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya (Djamaris, 2002:4).

### **B. Hakikat Pantun**

Asal usul kata "pantun" berasal dari "sepantun" yang berarti seumpama atau sama dengan. Contohnya dapat ditemukan dalam bahasa Melayu dengan ungkapan "kami sepantun anak itik". Pantun dapat dianggap sebagai perkembangan dari peribahasa atau perumpamaan, dengan kalimat pengantar yang serupa bunyi dan maknanya, yang disebut sebagai sampiran (Navis, 1984: 232).

### **C. Struktur Pantun**

Struktur adalah suatu susunan yang memuat data relasional antar elemen yang saling berhubungan atau jaringan elemen yang terorganisir secara koheren (Atmazaki, 2007: 95). Struktur pantun dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan pantun yang merupakan salah satu bentuk puisi kuno. Struktur puisinya adalah:

1. Bait

Bait adalah jumlah baris yang terdapat dalam sebuah pantun, seperti dua baris, empat baris, enam baris, atau delapan baris. Kumpulan dari beberapa baris yang teratur. Jumlah baris dalam setiap bait dapat bervariasi

2. Baris/Larik

Puisi lama berupa pantun biasanya memiliki empat kata atau lebih pada setiap barisnya. Ambary (2005:24) mengatakan, pantun biasa terdiri atas empat baris se bait, tetapi dalam penelitian terhadap teks cerita "Santan Batapih", pantun yang terdapat di dalamnya memiliki baris yang berbeda-beda, ada yang terdiri dari empat baris, enam baris, dan delapan baris.

3. Rima

Menurut Atmazaki (2007: 76) bahwa rima adalah persamaan bunyi-bunyi dalam suatu kata, dimana bunyi-bunyi tersebut diulang-ulang menurut suatu pola, biasanya pada akhir suatu baris, tetapi kadang-kadang pada awal atau tengah baris.

4. Sampiran

Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak (Maulina 2012: 3).

5. Isi

Isi pantun adalah bagian dari pantun yang terletak pada baris ketiga dan keempat menggambarkan pokok atau tujuan dari pantun tersebut. Suprpto (2009:152) menjelaskan bahwa isi pantun merujuk pada ekspresi ide, pemikiran, atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh seseorang.

#### **D. Fungsi Pantun**

Menurut Mulyadi dkk (2008:78), ada beberapa fungsi pantun dalam cerita Minangkabau sebagai berikut: (1) sebagai pembuka cerita yang berfungsi sebagai pengantar cerita, menegaskan bahwa ada berita yang baik dan buruk, (2) sebagai pengalih cerita, menyampaikan pengantar cerita yang dialihkan untuk diceritakan selanjutnya, (3) sebagai bagian isi atau penyampai cerita, penyela di antara prosa liris cerita Minangkabau, banyak juga berlaku sebagai dialog tokoh yang saling menjawab pula dengan pantun, dan (4) sebagai pantun penutup.

#### **E. Pantun dalam Cerita Santan Batapih dalam Seni Pertunjukan Tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota**

Salah satu kisah yang ada didalam pertunjukan Sijobang ini bernama Santan Batapih. Kisah ini menceritakan tentang seorang gadis muda bernama Santan Batapih anak Raja Patih Makudun (mamak Gondoriah) datang menjamu Anggun. Anggun hanya bersedia memenuhi kalau ia dapat memperoleh anak nuri, barulah permintaannya akan dikabulkan (Djamaris 2002:130). Cerita Santan Batapih ini memiliki banyak pantun-pantun di dalamnya, yang mempunyai banyak fungsi

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012), penelitian sastra adalah upaya sistematis, logis, dan objektif untuk memperoleh pemahaman yang hati-hati dan kritis terhadap makna dalam sastra. Data dalam penelitian ini adalah pantun, dilihat dari struktur dan fungsi pantun dalam teks cerita Santan Batapiah dalam seni pertunjukan basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota. Struktur pantun mencakup bait, baris, rima, sampiran, dan isi. Sebaliknya fungsi pantun adalah sebagai sebagai pembuka cerita, sebagai pengalih cerita, sebagai penyampai cerita, sebagai penutup Metode

pengumpulan data pada penelitian adalah merekam pantun yang terdapat dalam cerita Santan Batapih yang diucapkan informan, pengumpulan dan pencatatan data, dan dokumentasi sebagai bukti keabsahan data. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mentranskripsikan data dari hasil rekaman dari bahasa Minangkabau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan, mengklasifikasi data ke dalam format klasifikasi data, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian dan menulis laporan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### A. Struktur Pantun dalam Teks Cerita Santan Batapih dalam Pertunjukan Tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota

#### 1. Bait dan Baris

Bait adalah banyaknya kelompok atau banyaknya baris dalam sebuah pantun. Sedangkan baris pada pantun adalah setiap rangkaian kata atau kalimat yang membentuk satu bagian dari pantun tersebut

D(2) *Jatuh badokak daun manggih*  
*Jatuh ditimpo dek nan mudo*  
*La tibo ibarat nyanyi*  
*Sadotak duo donguangnyo*  
Jatuh berbunyi daun manggih  
Jatuh ditimpa oleh yang muda  
Sudah tiba ibarat nyanyi  
Sedetik dua dengungnya

} 3-5 Kata

Pada data di atas dapat dilihat bahwa pantun tersebut terdiri dari empat baris dalam se bait yang disebut dengan pantun empat bait seuntai. Pantun tersebut merupakan jenis pantun biasa. Jumlah pemakaian kata disetiap baris pada pantun empat baris seuntai pada data (2) yaitu setiap baris pada bait pantun terdapat empat sampai lima kata,

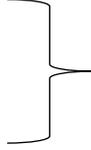
#### 2. Rima

Rima adalah persamaan bunyi kata, yang sering kali berulang secara berpola dan seringkali terdapat di akhir baris. Dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisional *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat dua bentuk pola rima yang berbeda. yang pertama rima berpola a-a-a-a, dan yang kedua rima berpola a-b-a-b. Dapat dilihat sebagai berikut.

D(18) *Takuk mamandang kok tapukau*  
*Dicoliak lantai lah balunau*  
*Muluk tadorong bakeh kau*  
*Ati kan lai nak maimbau*  
Takut memandang jika terpukau  
Dilihat lantai sudah berlumpur  
Mulut terdorong bekas kamu  
Hati kan juga yang menghimbau

} a-a-a-a

Pada data (18) dapat dilihat terdapat satu bait yang terdiri dari empat baris pola rima yang sama yaitu berpola a-a-a-a. Semua baris dalam pantun (18) memiliki akhiran yang identik, yaitu berupa /u/ atau diakhiri dengan huruf vokal.

<p>D(10) <i>Dilarang cupak nan salapan</i>  <i>Ditogah adat nan piawai</i>  <i>Bajalan kito lai di topian</i>  <i>Raso kan tidak do sasuai</i>                  Dilarang hukum yang delapan                  Dicegah adat yang piawai                  Berjalan kita di tepian                  Rasa kan tidak ada yang sesuai</p>		<p>a-b-a-b</p>
--	---	----------------

Pada data (10) dapat dilihat terdapat satu bait yang terdiri dari empat baris dengan pola yang berbeda dengan membentuk pola a-b-a-b. Pada data (10) baris pertama dan baris ketiga memiliki akhiran yang sama yaitu /n/. sedangkan baris kedua dan keempat memiliki akhiran yang sama yaitu /i/. Hal ini membuktikan bahwa data (10) berpola a-b-a-b yang diakhiri dengan huruf vokal dan konsonan.

### 3. Sampiran dan Isi

Dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisonal *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat tiga jenis pantun yang memiliki sampiran dan isi, dalam jenis pantun biasa, baris pertama dan kedua merupakan sampiran pantun, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun

<p>D(6) <i>Kan lah kombang bungo ka mari</i>  <i>Karucuik daun ateh lalang</i>  <i>Bamulo datang lai mbo ka mari</i>  <i>Godang mukosuk lai nan ambo jalang</i>                  Kan sudah kembang bunga kemari                  Kerucut daun pucuk lalang                  Bermula datang lah saya kemari                  Besar maksud kedatangan saya</p>		<p>Sampiran</p> <p>Isi</p>
--	--	----------------------------

Pada data (6) baris pertama dan kedua yaitu “*Kan lah kombang bungo ka mari, Karucuik daun ateh lalang*” merupakan sampiran untuk mengantarkan rima dari isi pantun, sedangkan baris ketiga dan keempat yaitu “*Bamulo datang lai mbo ka mari, Godang mukosuk lai nan ambo jalang*” merupakan isi pokok atau tujuan dari pantun tersebut.

## B. Fungsi Pantun

### 1. Pembuka Cerita

Pantun sebagai pembuka cerita merupakan pendahuluan atau pengantar untuk memperkenalkan cerita yang akan disampaikan. Pantun pembuka cerita dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisional *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat sebagai berikut

D (3) *Baralun kosiak ka ulu*  
*Andai nan ka tali timbo*  
***Tuak mudo bangun dauu***  
***Dagang rang Tanau nan la tibo***  
 Beralun pasir ke hulu  
 Laksana tali timba  
 Tuak Mudo bangun dahulu  
 Pendetang dari Tanau yang sudah tiba

Dapat dilihat pada data (3) baris ketiga dan keempat yaitu “*Tuak mudo bangun daulu, Dagang rang Tanau nan la tibo*” memperlihatkan situasi pada pagi hari, masyarakat Tanau sudah datang, Situasi pada pantun tersebut merupakan pantun sebagai pembuka cerita karena berisikan pengenalan tokoh, latar cerita, dan waktu terjadinya peristiwa cerita kaba Anggun Nan Tungga dalam Sijobang tersebut

## 2. Pengalih Cerita

Pantun sebagai pengalih cerita merupakan pantun yang digunakan untuk mengalihkan fokus atau arah cerita dengan mengaitkan tema atau gagasan yang terkait namun berbeda. Pantun pengalih cerita dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisional *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat sebagai berikut.

D(6) *Kan lah kembang bungo ka mari*  
*Karucuik daun ateh lalang*  
***Bamulo datang lai mbo ka mari***  
***Godang mukosuk lai nan ambo jalang***  
Kan sudah kembang bunga kemari  
Kerucut daun pucuk lalang  
Bermula datang lah saya kemari  
Besar maksud kedatangan saya

Dapat dilihat pada data (6) baris ketiga dan keempat yaitu “*Bamulo datang lai mbo ka mari, Godang mukosuk lai nan ambo jalang*” memperlihatkan situasi Santan Batapih yang berkata kepada Anggun Nan Tungga bahwa tujuan dia datang menemui Anggun Nan Tungga dengan maksud yang besar. Situasi pada pantun tersebut merupakan pantun pengalihan cerita karena secara tiba-tiba latar cerita menjadi berubah yang awalnya Anggun Nan Tungga baru bangun dari tidurnya kini ia telah bersama Santan Batapih di Tiku.

## 3. Isi Cerita

Pantun sebagai isi cerita merupakan pantun yang digunakan untuk menyampaikan pesan, memperkuat emosi, atau menyoroiti konflik atau resolusi dalam cerita, dapat berupa dialog antar tokoh. Pantun sebagai isi cerita dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisional *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat sebagai berikut

D(7) *O si posan jatueh barendo*  
*Tatimpo di ateh daun lalang*  
***O baposan Santan nan tido***  
***Bakaue mbo manyurueh datang***  
O lipan jatuh seperti renda  
Tertimpa di atas daun lalang  
O berpesan Santan yang tidak  
Berkaul Saya menyuruh datang

Dapat dilihat pada data (7) baris ketiga dan keempat yaitu “*O baposan Santan nan tido, Bakaue mbo manyurueh datang*” memperlihatkan situasi Anggun Nan Tungga yang berkata pada Bujang Salamaik jika Santan Batapih berpesan, berjanji untuk datang . Situasi tersebut merupakan pantun sebagai isi cerita karena pantun tersebut merupakan dialog tokoh dalam menjelaskan situasi dalam cerita saat itu.

#### 4. Estetika

Pantun sebagai estetika adalah penggunaan pantun untuk menambah keindahan dan daya tarik keseluruhan karya tersebut. Pantun sebagai estetika dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisional *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat sebagai berikut

D (1) *Kaludan anak rang sawah tengah*  
*Pucuk disokah rang kubalo*  
*Mudiak lobuah baringin nan songsang*  
*Urang manumbuak jo alu sajo*  
*Manangih bulan minta rondah*  
*Dek langik babao tinggi juo*  
*Ibo jo bintang togak sorang*  
*Timua manompang sansai pulo*  
 Kaludan anak orang sawah tengah  
 Pucuk dikupak orang gembala  
 Mudik jalan beringin yang sunsang  
 Orang menumbuk dengan alu saja  
 Menangis bulan minta rendah  
 Oleh langit dibawa tinggi juga  
 Iba dengan bintang tegak sendiri  
 Timur menompang sengsara juga

Dapat dilihat pada data (1) merupakan pantun yang berfungsi sebagai estetika karena pantun tersebut merupakan pantun yang digunakan sebelum memulai cerita *sijobang*, sehingga menambahkan elemen keindahan dalam *sijobang*. Pantun tersebut juga mempunyai pilihan kata (diksi), irama, serta rima yang dipilih dengan cermat sehingga menjadi pantun yang memiliki nilai estetika

#### 5. Penutup Cerita

Pantun sebagai penutup cerita merupakan pantun sebagai bagian akhir dari sebuah cerita, dengan tujuan memberikan kesan terakhir yang kuat atau menggambarkan pesan yang ingin disampaikan secara ringkas. Pantun sebagai penutup dalam pantun dalam teks cerita *Santan Batapih* dalam seni pertunjukan tradisional *Basijobang* di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat sebagai berikut

D(29) *Riek-biriek tobang ka Tiku*  
*Inggok melayang tengah sawah*  
*Taga dek rintiek ujan lalu,*  
*Jan lipue jojak nan tagamba*  
 Lebah-lebah terbang ke Tiku  
 Hinggap melayang ditengah sawah  
 Hanya karena rintik hujan lewat  
 Jangan hilang jejak yang tergambar

Dapat dilihat pada data (29) baris ketiga dan keempat yaitu “*Taga dek rintiek ujan lalu, Jan lipue jojak nan tagamba*” memperlihatkan situasi Bujang Salamaik yang memperingati Anggun nan Tungga untuk tidak mengingkari janjinya kepada Gondoria karena sudah termakan bujuk rayu Santan Batapih. Situasi tersebut merupakan pantun sebagai penutup cerita

karena pantun tersebut mengandung pesan yang menjadi tujuan sebenarnya Anggun Nan Tungga dan memberikan kesan terakhir yang kuat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam seni pertunjukan tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kesimpulan dari data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Struktur pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam seni pertunjukan tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat lima bentuk struktur pantun yang mencakup bait, baris, rima, sampiran, dan isi.. (2) Fungsi pantun dalam teks cerita Santan Batapih dalam seni pertunjukan tradisional Basijobang di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat lima bentuk fungsi terdiri atas pembuka cerita, pengalihan cerita. isi cerita, estetika, dan penutup cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A Navis. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Ambary, Abdullah. (2005). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika
- Atmazaki, (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press
- Djamaris, Edwar. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulina, D. E. (2012). *Keanekaragaman pantun di Indonesia*. Semantik, 1(1).
- Mulyadi, dkk. (2008). *Ensiklopedia Sastra Minangkabau*. Padang Balai Bahasa Padang
- Rameza, Alfathon (2021). *Asrul Datuak Kodo Seorang Seniman Basijobang (1973-2016)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya  
<http://scholar.unand.ac.id/98445/>
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.